

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang melanda seluruh negara di dunia berdampak pada berbagai sektor, salah satunya pendidikan. Salah satu kebijakan penting dari Kemendikbud untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 adalah melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan pendekatan dalam jaringan (daring) (Kemendikbud, 2020b). Pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka seperti pada umumnya. Pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah dengan menggunakan gawai maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring (Kemendikbud, 2020b).

Menurut Siaran Pers Nomor 137/sipres/A6/VI/2020 mengenai Sistem Pembelajaran di Lingkungan Perguruan Tinggi pada Tahun Ajaran 2020/2021, metode pembelajaran pada semua zona wajib dilaksanakan secara daring untuk mata kuliah teori (Kemendikbud, 2020a). Hal tersebut juga berlaku untuk mata kuliah praktik yang sedapat mungkin dilakukan secara daring. Adapun jika tidak dapat dilaksanakan secara daring, maka mata kuliah tersebut diarahkan untuk dilakukan di bagian akhir semester. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi lebih memprioritaskan pembelajaran daring.

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nizam, menyebutkan bahwa 98% perguruan tinggi di seluruh

Indonesia telah melakukan pembelajaran daring (CNN Indonesia, 2020). Data ini didapatkan dari survei yang dilakukan oleh Kemendikbud dan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) dengan melibatkan 237.193 orang responden dari total jumlah mahasiswa di Indonesia yang mencapai 8.325.013. Proses belajar dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, diantaranya interaksi langsung menggunakan konferensi video, interaksi tidak langsung menggunakan rekaman suara, rekaman video, atau bahan ajar tertulis, maupun gabungan keduanya (CNN Indonesia, 2020). Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran sebenarnya tidak asing, baik bagi peserta didik maupun pengajar. Perguruan tinggi sudah melakukan inovasi dan menerapkannya meskipun tidak keseluruhan. Masa pandemi ini dianggap sebagai momentum dalam menerapkan pembelajaran daring secara serentak.

Pelaksanaan pembelajaran sejatinya memberikan manfaat-manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik dan pengajar. Beberapa penelitian mengemukakan kelebihan-kelebihan pembelajaran daring tersebut. Yee (2015) menyebutkan pembelajaran daring dapat menjadi *platform* yang nyaman untuk berbagi informasi dan/atau pengetahuan, memberikan mahasiswa untuk merencanakan, menulis, dan meningkatkan hasil kerja dengan lebih baik. Mahasiswa juga dapat memperkaya dan memuaskan pengalaman karena aksesibilitas ke materi pembelajaran, memberikan fleksibilitas terhadap mahasiswa untuk dapat belajar kapan saja dan dimana saja, serta mendorong rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan kepemilikan pengetahuannya. Bleimann (2004) menambahkan bahwa mahasiswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja, dapat

aktif belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri, adanya *quality control* yang lebih mudah, dan mudah untuk mendistribusikan materi pembelajaran. Kemudahan untuk mengakses materi pembelajaran membuat peserta didik memiliki kebebasan untuk mengatur dan mengontrol apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya (Pedrotti & Nicolae, 2019). Peserta didik juga dapat mengatur kecepatan belajarnya sendiri, mengakses sumber-sumber belajar yang lebih banyak dan berkualitas (Muir, 2001, dalam Yee, 2015), memiliki kebebasan untuk berpindah satu topik ke topik lainnya, serta membantu peserta didik yang memiliki *internal locus of control* (Barnard, dkk., 2009).

Beragam manfaat yang telah dikemukakan tersebut, tetap saja dibutuhkan kemampuan peserta didik untuk terlibat mandiri dan aktif untuk dapat berhasil dalam pendekatan pembelajaran daring. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring dituntut untuk lebih mandiri, karena sifat pembelajaran daring yang mendorong *self-directed learning*. Salah satu karakteristik khas pembelajaran daring adalah adanya otonomi pengalaman peserta didik dalam lingkungan belajar (Barnard, dkk., 2009). Peserta didik memainkan peran aktif yang menentukan tujuan, pengalaman belajar, dan mengevaluasi keputusan dibandingkan pengajar (Moore, 1993, dalam Barnard, dkk., 2008). Dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan untuk menghasilkan sendiri (*self-generated*) pemikiran, perasaan dan perilaku yang dapat mengarahkan pada keberhasilan belajarnya (Barnard, dkk., 2009). Proses pengaturan tersebut mengacu pada pembelajaran yang diatur sendiri atau *self-regulated learning* (SRL) (Zimmerman, 2002).

Barnard-Brak, dkk. (2010) mendefinisikan SRL sebagai perilaku yang dikehendaki atau berdasarkan kemauan individu untuk mengatur, mengelola, dan mengarahkan situasi atau lingkungan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran mereka. Zimmerman (1989) juga mengacu SRL pada individu yang aktif secara metakognitif, motivasi, dan perilaku di dalam proses pembelajarannya sendiri. Peserta didik inisiatif dan mengarahkan upaya sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dibandingkan mengandalkan guru, orangtua, atau agen pengajaran lainnya. Peserta didik juga harus melibatkan penggunaan strategi khusus untuk mencapai tujuan akademis berdasarkan persepsi efikasi diri. Menurut definisi tersebut, SRL merupakan fungsi dari kemampuan (*skill*) dan kemauan (*will*) dari pihak individu (Barnard-Brak, dkk., 2010; Woolfolk, 2016).

Kebutuhan untuk pengaturan diri dalam lingkungan pembelajaran daring menjadi lebih penting karena peran pengajar yang dinilai tidak seaktif dibandingkan di metode pembelajaran tatap muka (Puzziferro, 2008). Peserta didik harus mengakses materinya secara mandiri, menyusun waktu, kecepatan belajar dan strategi proses pembelajarannya sendiri. Pembelajaran daring juga memerlukan interaksi dan kerjasama tim tingkat tinggi dimana dibutuhkan keterlibatan peserta didik yang lebih proaktif dan keterlibatan *self-directed* (Jonassen, dkk., dalam Puzziferro, 2008). *Self-regulation* dibutuhkan dan menjadi faktor kritis dalam pembelajaran daring (Barnard, dkk., 2009; Bol & Garner, 2011). Umumnya hal ini terjadi di konteks perguruan tinggi karena mahasiswa cenderung membutuhkan kemampuan SRL yang makin tinggi (Pedrotti & Nicolae, 2019). Contohnya mahasiswa dibebaskan memilih mata kuliahnya, serta

bertanggung jawab untuk mengatur jadwal perkuliahannya dan kehadirannya di kelas. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi yang berada dalam seting kelas pembelajaran daring membutuhkan kemampuan SRL yang cenderung lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Penelitian-penelitian menyebutkan bahwa strategi dalam SRL memprediksi keberhasilan peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring. Yukselturk dan Bulut (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *self-regulation* merupakan variabel yang berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Mahasiswa dengan kemampuan SRL yang baik, mengerti apa yang diinginkan dalam mata kuliahnya, aktif dalam proses pembelajaran, mengikuti catatan perkuliahan dan meninjau kembali secara teratur dan teliti terhadap hasil kerjanya. Mahasiswa juga aktif untuk meminta bantuan dari teman sebayanya dan pengajar. Puzziferro (2008) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki nilai tinggi pada pembelajaran daring cenderung dapat mengatur penjadwalan, membuat perencanaan, mengelola waktu belajar dan lingkungan belajar yang paling efektif. Hal tersebut berbeda dibandingkan mahasiswa yang memiliki nilai yang lebih rendah atau mengundurkan diri dari pembelajaran daring.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa mahasiswa yang dapat menggunakan strategi SRL lebih dapat merasakan manfaat dari adanya pembelajaran daring dan berhasil secara akademik. Di sisi lainnya, perubahan yang cenderung mendadak dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring

pada masa pandemi Covid-19 memungkinkan adanya tantangan, hambatan, dan tuntutan dalam pelaksanaannya.

Penulis melakukan survei pada 167 mahasiswa yang menjalani perkuliahan daring selama masa pandemi Covid-19. Partisipan survei terdiri dari mahasiswa jenjang D1, D2, D3, D4, dan S1 yang berkuliah di Surabaya. Survei dilakukan untuk menangkap fenomena dan persoalan yang terjadi terkait pembelajaran daring pada mahasiswa. Format survei adalah bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka. Mahasiswa mempersepsikan kepuasan dan keefektifan perkuliahan daring, menuliskan kesulitan yang dialami saat mengikuti perkuliahan daring, serta masalah yang dihadapi saat mengikuti perkuliahan daring yang berkaitan dengan SRL. Pertanyaan disusun berdasarkan teori SRL (Zimmerman, 1989, 2002; Barnard-Brak, dkk., 2010). Secara umum survei menunjukkan bahwa partisipan yang sedang mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi COVID -19 mengalami persoalan pada SRL. Mengacu pada definisi SRL, mahasiswa partisipan menunjukkan kurangnya kemampuan untuk mengelola pembelajarannya dan menggunakan strategi atau pendekatan belajar yang sesuai. Hasil survei yang mengacu pada definisi tersebut, yaitu a) 57,5% mahasiswa yang tidak memiliki manajemen waktu dalam mengatur jam belajarnya, jam perkuliahan, dan tenggat waktu pengumpulan tugas, b) 41.9% mahasiswa cenderung hanya mengandalkan penjelasan dosen atau hanya berdasarkan video materi, c) 30.1% mahasiswa tidak menetapkan standar nilai, target, atau tujuan pembelajaran selama perkuliahan daring, d) 25.7% mahasiswa tidak memiliki skala prioritas dalam mengerjakan tugas-tugas, e) 22.8% mahasiswa tidak

mengecek hasil tugasnya dan letak kesalahan, serta f) 5.4% mahasiswa tidak mencari bantuan rekan jika mengalami kesulitan.

Definisi SRL juga menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam hal keinginan atau kemauan (*will*) yang umumnya berpusat pada motivasi (Barnard-Brak, dkk., 2010). Hasil survei yang menunjukkan pada definisi tersebut, yaitu a) 64.1% mahasiswa bermain gawai, tidur, dan mengerjakan pekerjaan rumah saat mengikuti kelas daring, b) 62.9% mahasiswa malas untuk mengikuti perkuliahan daring, c) 44.9% mahasiswa tidak mengalokasikan jam belajar tambahan, d) 42.5% mahasiswa hanya belajar saat mendekati waktu ujian dan pengumpulan tugas, e) 41.9% tidak menghindarkan diri dari distraksi saat pembelajaran daring, f) 36.5% mahasiswa tidak ada keinginan untuk meningkatkan kualitas hasil tugas, g) 35.9% mahasiswa tidak mengajukan pertanyaan pada dosen saat tidak paham. Gejala-gejala perilaku yang muncul pada survei tersebut menunjukkan kombinasi kurangnya pengetahuan (*skill*) dan keinginan (*will*) mahasiswa untuk mengarahkan proses pembelajarannya untuk bisa berhasil dalam pembelajaran daring.

Poin-poin penting seperti menetapkan tujuan pembelajaran, bagaimana mahasiswa mengatur lingkungan belajar yang nyaman dan tidak terdistraksi untuk mengikuti pembelajaran daring merupakan aspek-aspek dalam *self-regulated learning* (SRL) (Barnard, dkk., 2008). Termasuk juga merencanakan, mengatur, dan mengelola waktu belajar dan perkuliahan, meminta bantuan orang lain saat kesulitan dalam pembelajaran daring, menggunakan strategi khusus untuk keberhasilan pembelajarannya, serta mengevaluasi diri dalam pembelajarannya

Hasil survei tersebut juga didukung dengan wawancara yang dilakukan penulis pada tiga mahasiswa yang berkuliah di Surabaya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data kualitatif mengenai permasalahan SRL. DN yang merupakan mahasiswi S1 jurusan sastra Inggris mengungkapkan kendala yang dialami dari perkuliahan tatap muka ke perkuliahan daring. Berikut kutipan wawancara DN:

Saat perkuliahan daring, manajemen waktu saya lebih lebih berantakan. Berbeda saat perkuliahan tatap muka. Pergeseran waktu kuliah mempengaruhi tenggat waktu tugas. Saya jadi kewalahan untuk mengerjakan tugas yang tenggat waktunya berdekatan. Banyak distraksi yang ada di lingkungan rumah seperti adik saya dan *handphone*. Saya merasa pasrah saja dengan gangguan tersebut. Saat perkuliahan daring saya juga tidak mencari waktu belajar tambahan. Perkuliahan daring sekarang juga membuat saya lebih banyak diam. Saya tidak berusaha bertanya pada dosen dan tidak menunjukkan keaktifan di kelas karena bingung (DN, wawancara, 19 Oktober 2020).

Beberapa kendala yang dialami DN dalam pembelajaran daring diantaranya kesulitan untuk mengelola waktu, melakukan skala prioritas, dan mendengarkan perkuliahan daring selagi mengerjakan hal yang lain. Kendala lainnya juga seperti tidak mengalokasikan jam belajar tambahan, tidak terlibat dalam diskusi kelas, dan membiarkan distraksi. DN juga tidak membuat perencanaan dan tujuan pembelajaran selama perkuliahan daring. Menurutnya rencana atau tujuan tersebut pasti tidak sesuai dengan apa yang sudah dibuat. DN tidak aktif menilai kembali atau mengevaluasi hasil belajarnya.

Wawancara kedua yaitu SB, S1 jurusan psikologi di Surabaya juga mengungkapkan permasalahannya dalam pembelajaran daring. Berikut kutipan hasil wawancara dengan SB:

Saat kelas saya cenderung melakukan aktivitas lain seperti tidur-tiduran atau main hp. Ya ada faktor meremehkan jadi akhirnya materinya sama sekali tidak paham. Saya juga suka menunda tugas hingga tenggat waktu. Usaha yang saya kerahkan untuk mengerjakan tugas juga tidak sekeras dulu (kuliah tatap muka) dan apa adanya. Kalau dosen tidak aktif mengevaluasi tugas, saya tidak tahu. Saya sadar sih saya tidak memberikan usaha terbaik saya. Misalnya tidak ngulang materi dan mencari sumber belajar. Saya juga tidak bertanya karena takut dianggap mengganggu dosen. Saat perkuliahan daring, saya tidak membuat perencanaan, tetapi lebih pada menunggu tenggat waktu tugas (SB, wawancara, 20 Oktober 2020).

Terakhir, penulis melakukan wawancara pada ND, mahasiswa S1 jurusan manajemen zakat dan wakaf, yang tidak merencanakan pembelajarannya, tidak merefleksikan kembali pembelajarannya, dan kesulitan mengatur jadwal pengerjaan tugas. ND menyampaikan:

Belum lagi tugasnya banyak dan diberikan dalam waktu yang sama. Waktu jadi berantakan. Tidak tahu tugas mana yang harus didahulukan sampai saya suka menunda tugas. Nunggu teman untuk mengingatkan tugas, padahal saya sudah tahu dan malas hanya pura-pura saja tidak ingat. Jadi terkadang sambil kuliah saya mengerjakan hal yang lain. Kalau sudah bingung dan terlalu banyak materi dan kuis, saya sudah tidak mengecek lagi hasilnya. Apa adanya saja. (ND, wawancara, 19 Oktober 2020).

Mahasiswa yang memiliki persoalan dalam SRL yang rendah akan kesulitan untuk menjalani masa transisi ke pembelajaran daring. Mahasiswa tampak tidak gigih dalam mencapai tujuan pendidikan dan kurang persiapan sehingga berdampak negatif pada daya ingat dan prestasi akademik (Barnard, dkk., 2008). Pembelajaran daring juga dapat menjadi aktivitas yang membuat kesepian, dan memunculkan masalah navigasi melalui banyaknya materi dan akumulasi tuntutan yang baru seperti kerja kelompok daring (Peacock, 2018). Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan cemas, frustrasi, diluar jangkauannya atau forum diskusi daring yang dianggap menakutkan (Peacock, 2018). Gambaran regulasi pengalaman belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring juga dijelaskan oleh

Pedrotti dan Nicolae (2019). Mahasiswa tampak kesulitan untuk merencanakan dan mendistribusikan secara strategis kegiatan belajar, menyusun strategi belajar, tidak mengatur lingkungan belajar, manajemen waktu yang kurang efektif, dan mengandalkan satu sumber belajar.

Berdasarkan perspektif kognisi sosial, salah satu faktor yaitu lingkungan, hubungan, dan situasi sosial memiliki pengaruh dalam memperkuat dan membentuk SRL (Zimmerman, 2002; Kareshki, 2011). Kondisi lingkungan dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 menjadi faktor yang krusial atau lebih diutamakan untuk dapat membentuk keterampilan SRL mahasiswa.

Berbicara lingkungan dalam konteks pembelajaran berarti juga membicarakan kelas dan aktivitasnya. Iklim atau lingkungan kelas memainkan peran penting dalam mengembangkan SRL dan keterampilan yang dibutuhkan untuk keahlian adaptif (Vanasupa, dkk., 2010). Kelas, metode mengajar, dan aspek sistem sekolah memiliki pengaruh yang penting terhadap performa akademik dan proses kognitif, termasuk SRL (Kareshki, 2011). Lingkungan akan mempengaruhi persepsi individu. Menurut Young (2005) pengajar yang dapat menciptakan lingkungan kelas yang dipersepsikan antusias, interaktif, evaluatif akan meningkatkan motivasi intrinsik dan penggunaan strategi SRL.

Persepsi aktivitas kelas didefinisikan sebagai sikap peserta didik terhadap pengalaman pendidikan di ruang kelasnya (Gentry & Springer, 2002). Berangkat dari *self-determination theory* (SDT) yang menjelaskan tiga kebutuhan psikologis dasar individu, yaitu kompetensi, keterkaitan, dan otonomi, yang harus dipenuhi untuk mendorong pembelajaran (Ryan, 1995 dalam Grolnick, dkk., 1997;

Vanasupa, dkk., 2010). Persepsi aktivitas kelas yang positif diukur melalui empat komponen yaitu minat, tantangan, pilihan dan kesenangan. Hal tersebut mencakup bagaimana institusi memberikan pengalaman pendidikan yang menantang dan menarik, menimbulkan kesenangan di lingkungan belajar, meningkatkan minat, serta jumlah pilihan yang mereka rasakan dalam kehidupan akademis mereka (Gentry & Springer, 2002).

Beberapa penelitian menyatakan hubungan antara persepsi aktivitas kelas terhadap SRL (Sungur & Gungoren, 2009; Vanasupa, dkk., 2010; Kareshki, 2011). Aktivitas kelas yang dipersepsikan positif oleh peserta didik yaitu menarik minat, mendorong tantangan, memberikan pilihan, dan menimbulkan kesenangan dapat mempengaruhi kemampuan SRL secara signifikan. Proses hubungan tersebut dijelaskan oleh SDT.

Ketika kebutuhan psikologis dasar individu, yaitu kebutuhan kompetensi, otonom, dan keterkaitan, terpenuhi di lingkungan belajar, maka akan mempengaruhi peserta didik untuk mengarahkan perilaku SRLnya. Lingkungan atau konteks sosial yang dapat merangsang kebutuhan psikologis dengan memberikan otonomi, kontrol, tugas-tugas yang memotivasi, dan relevan dengan apa yang dipelajari dapat meningkatkan penggunaan strategi SRL peserta didik (Sungur & Gungoren, 2009; Vanasupa, dkk., 2010; Kareshki, 2011; Grolnick & Raftery-Helmer, 2015). Peserta didik yang berada di lingkungan belajar yang positif tersebut juga akan cenderung berusaha untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta menggunakan strategi belajar yang lebih efektif

Persepsi aktivitas kelas dan SRL memiliki hubungan yang positif, akan tetapi bukan hubungan sederhana tetapi melibatkan hubungan dan pengaruh yang langsung dan tidak langsung (Young, 2005; Kharrazi & Kareshki, 2010; Babakhani, 2014; Won, dkk., 2017). Kareshki (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa SRL dapat diprediksi dengan komponen-komponen persepsi aktivitas kelas, meskipun hubungannya lemah. Perlu adanya proses yang menghubungkan persepsi aktivitas kelas untuk menuju SRL. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memasukkan peran mediator yang dapat lebih menjelaskan pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap *self-regulating* (Kareshki, 2011).

Faktor lingkungan lain yang dapat menghubungkan persepsi aktivitas kelas dengan SRL yaitu *sense of belonging*. *Sense of belonging* (SoB) secara umum mengacu pada perasaan peserta didik untuk diterima, dihargai, menjadi bagian, dan didorong oleh orang lain (guru dan teman sebaya) dalam lingkungan kelas akademik (Goodenow, 1993). Peserta didik merasa dirinya sebagai bagian penting dari kehidupan dan aktivitas kelas. Sejumlah istilah lain yang mengacu pada SoB juga digunakan, termasuk “*sense of relatedness*,” “*sense of connectedness*,” dan “*sense of community*” (Won, dkk., 2017).

Konsep SoB tidak hanya diperlukan dalam pembelajaran tatap muka, tetapi juga masih relevan dan sama pentingnya dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring membuat peserta didik rentan terhadap rasa kesepian dan terisolasi dari rekan-rekannya ketika bekerja secara individual, jarak jauh, dan kurangnya pertemuan secara tatap muka. SoB menjadi aspek yang diinginkan dalam konteks lingkungan daring (Thomas, dkk., 2014). SoB membantu

meningkatkan kemungkinan peserta didik untuk tetap hadir dan mengikuti pembelajaran secara daring, menyelesaikan studinya, meningkatkan kemampuan resiliensi khususnya saat sedang stress, cemas, atau dihadapkan masalah keterbatasan akses sumber belajar, atau umpan balik yang terlambat dari pengajar (Peacock, dkk., 2020). Meningkatkan SoB dalam lingkungan pembelajaran daring juga dapat mengembangkan ide-ide peserta didik dan membangun koneksi. SoB dapat membantu mahasiswa untuk memupuk pertemanan antar mahasiswa meski mereka hanya bertemu secara daring dan tidak merasa kesepian (Thomas, dkk., 2014). Peran SoB juga membantu mahasiswa lebih mudah dalam menggabungkan ide, membangun informasi, dan menciptakan kolaborasi antar mahasiswa. Secara umum, SoB dapat berdampak pada kepuasan pengalaman belajar, cenderung tidak menarik diri dari pembelajaran, dan berkomitmen untuk melanjutkan pembelajaran daring.

Studi membuktikan hubungan antara SoB dengan SRL (Won, dkk., 2017; Hensley, dkk., 2019). Terlepas dari studi yang membahas SoB, studi mengenai hubungan SoB dan SRL khususnya pada mahasiswa masih kurang menjadi perhatian (Won, dkk., 2017). SoB yang dikaitkan dengan perasaan memiliki, perasaan diterima, dan menjadi bagian dari komunitas institusi cenderung membuat peserta didik menunjukkan strategi-strategi SRL. Hal tersebut dijelaskan ketika mahasiswa yang memiliki SoB yang tinggi, ia cenderung memiliki rasa aman (*secure*) terhadap lingkungannya dan dengan teman-teman sebayanya (Won, dkk., 2017). Mahasiswa juga merasa didukung dan dihormati oleh dosen dan teman-temannya. Hal tersebut memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan dan

memberikan bantuan akademis, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelas, tidak sungkan untuk bertanya, serta aktif terlibat dalam diskusi kelas (Won, dkk., 2017; Hensley, dkk., 2019).

SoB juga dapat dihubungkan dengan lingkungan dimana individu berada (Goodenow, 1993; Anderman, 2003). Faktor kontekstual, sosial, dan pengalaman sekolah dianggap sebagai salah satu yang juga memprediksi SoB peserta didik (Anderman, 2003; Freeman, dkk., 2007; Zumbunn, dkk., 2014). Penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap konteks lingkungan kelasnya dapat mendorong SoB. Lingkungan kelas dimana pengajar dapat memfasilitasi interaksi antar peserta didik, materi yang diberikan relevan dan berguna, memberikan kesempatan untuk berpendapat, mendorong kompetensi dan penguasaan, menciptakan ketertarikan intrinsik dapat mendorong SoB mahasiswa (Anderman, 2003; Freeman, dkk., 2007). Hal yang sama juga terjadi dengan lingkungan kelas yang dapat menciptakan antusiasme dan semangat diantara peserta didik, pengajar menunjukkan minat dan kepedulian pada peserta didik, menghargai pendapat, serta pengajar mudah untuk didekati (Zumbunn, dkk., 2014). Lingkungan kelas yang positif tersebut dapat membuat mahasiswa merasa didukung, dihargai, diterima, dan cocok dengan kelasnya. Perasaan tersebut membuat keterhubungan mahasiswa dengan kelasnya juga meningkat. Proses tersebut menjelaskan bagaimana persepsi aktivitas kelas mempengaruhi SoB mahasiswa.

Keterkaitan antara persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB sebagai mediator juga dijelaskan oleh Babakhani (2014). Ketika kegiatan pembelajaran

dirasa menarik, bermanfaat dan berharga oleh peserta didik, kecenderungan untuk mengikuti kegiatan kelas, menikmati kegiatan belajar, serta perasaan senang dapat aktif di kelas meningkat. Situasi tersebut kemudian meningkatkan keterlibatan diri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Proses inilah dimana persepsi mengenai aktivitas kelas yang positif kemudian menjadi SoB. Peserta didik kemudian akan menggunakan lebih banyak strategi yang mengatur diri sendiri, yang kemudian berdampak pada pencapaian akademis tingkat tinggi (Babakhani, 2014). Persepsi aktivitas kelas yang positif akan diubah menjadi SoB untuk kemudian dapat mendorong kemampuan SRL mahasiswa. Penelitian tersebut membuktikan bahwa SoB dapat memediasi hubungan persepsi aktivitas kelas terhadap SRL.

Keterkaitan persepsi aktivitas kelas, SoB, dan SRL yang telah dijelaskan tersebut, penulis berpendapat bahwa ketika lingkungan kelas daring dapat memberikan pilihan, kontrol, mendorong tugas-tugas yang dapat menantang, relevan dengan apa yang dipelajari, menimbulkan kesenangan dan antusiasme akan memfasilitasi interaksi antar peserta didik dan pengajar. Mahasiswa akan merasa dihargai, diterima di lingkungan belajarnya, merasa cocok dan terhubung, serta ikut merasa menjadi bagian dari kelas dan kampus. Adanya rasa aman terhadap lingkungannya dapat membuat mahasiswa cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran, aktif, insiatif menunjukkan strategi SRL yang sesuai, mengelola dan mengatur pembelajarannya.

Penjabaran fenomena tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengetahui apakah persepsi mahasiswa mengenai aktivitas kelasnya

mempengaruhi SRL dengan variabel mediator SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Konteks mahasiswa dalam pembelajaran daring tersebut nantinya akan mempengaruhi pemilihan partisipan penelitian dan alat ukur yang sesuai konteks.

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu karakteristik khas pembelajaran daring adalah otonomi pengalaman peserta didik dalam pembelajaran. Mahasiswa diminta untuk lebih mandiri, aktif dalam menentukan tujuan, pengalaman belajarnya, memilih materi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Moore, 1993, dalam Barnard, dkk., 2008). Mahasiswa perlu mengatur sendiri pembelajarannya untuk bisa berhasil dalam pembelajaran daring. Hal tersebut dikemukakan oleh Jonassen, dkk. (1995, dalam Puzziferro, 2008) bahwa kebutuhan untuk mengatur pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran menjadi penting dibandingkan pembelajaran tatap muka. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan saat mahasiswa memilih sendiri pembelajarannya, mengakses materi pembelajaran, mengatur waktu belajar, menyesuaikan kecepatan belajar, dan menggunakan strategi belajar yang sesuai. Proses mengatur pembelajarannya sendiri dikenal sebagai *self-regulated learning* (SRL) (Zimmerman, 2002). SRL menjadi faktor kritis dalam pembelajaran daring (Barnard, dkk., 2009; Bol & Garner, 2011). Penelitian juga mengemukakan kemampuan SRL akan memprediksi keberhasilan peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring (Yukselturk & Bulut, 2007; Puzziferro, 2008).

Kebutuhan SRL ini juga makin besar dalam konteks perguruan tinggi. Hal tersebut karena otonomi pembelajaran yang dialami mahasiswa makin tinggi seperti kebebasan untuk mengatur jadwal perkuliaannya, memilih mata kuliahnya, mengatur kecepatan belajarnya, tidak selalu diabsen di kelas, dsb. (Pedrotti & Nicolae, 2019). Adanya ekspektasi akan kemampuan SRL pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring makin tinggi. Hasil pemaparan tersebut menunjukkan secara teoritis mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring seharusnya diikuti dengan kemampuan SRL yang baik.

Hal tersebut berbeda dengan kondisi lapangan yang terjadi. Survei yang dilakukan penulis menunjukkan sebanyak 68,1% mahasiswa merasa tidak puas dengan perkuliahan daring. Survei dilakukan pada 167 mahasiswa jenjang D1, D2, D3, D4 dan S1 di perguruan tinggi di Surabaya yang mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Mahasiswa menilai perkuliahan daring tidak efektif (83,1%) dan merasa kesulitan untuk mengikuti perkuliahan daring (62%). Kurangnya kemampuan mengatur, mengelola, dan mengarahkan situasi/lingkungan serta kemauan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dialami oleh mahasiswa (Barnard-Brak, dkk., 2010). Kombinasi dari fungsi keterampilan/pengetahuan dan kemauan/keinginan menjadi hal yang belum ditampakkan mayoritas partisipan saat mengikuti pembelajaran daring. Misalnya saja untuk keterampilan/pengetahuan, mahasiswa belum memiliki manajemen waktu belajar yang baik, menggunakan strategi belajar yang kurang beragam dan kurang sesuai, tidak menetapkan tujuan dan standar pembelajaran, bingung dalam menentukan prioritas, serta tidak meminta bantuan orang lain saat kesulitan.

Fungsi kemauan/keinginan juga ditunjukkan dengan mahasiswa yang tidak memberikan usaha ekstra untuk memahami materi, mengerjakan hal lain saat perkuliahan daring, kurangnya inisiatif untuk mencari tahu, serta tidak mengatur lingkungan dari distraksi.

Survei yang dilakukan Marifa, dkk. (2021) pada 185 mahasiswa juga menemukan beberapa hambatan pembelajaran daring yang berasal dari dalam diri berkaitan dengan SRL. Permasalahan terbesar yaitu mahasiswa menjadi pasif dan tidak merespon ketika terjadi miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa. Diikuti dengan rasa malas yang muncul ketika tidak dapat berinteraksi secara tatap muka, tidak berusaha menghindari distraksi yang merusak konsentrasi, serta kurangnya keterampilan manajemen waktu dan mengelola prioritas. Kurangnya kemauan dan kemampuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran (Barnard-Brak, dkk., 2010) mengacu pada permasalahan peserta didik dalam mengelola pembelajarannya sendiri.

Hasil survei tersebut juga didukung oleh hasil wawancara tiga mahasiswa tingkat S1 di perguruan tinggi di Surabaya yang sedang mengikuti pembelajaran daring. Kendala perencanaan dan tujuan belajar, manajemen waktu, menilai atau mengevaluasi belajar, motivasi yang rendah, lemahnya pertahanan dari distraksi lingkungan yang mengarah pada perilaku SRL dialami oleh mahasiswa. Kesenjangan antara kemampuan SRL yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa di lingkup pembelajaran daring dengan kondisi faktual yang dialami mahasiswa menjadi fenomena yang melandasi penelitian ini.

Babakhani (2014) dalam penelitiannya menguji persepsi aktivitas kelas terhadap kemampuan SRL peserta didik dengan dimediasi oleh SoB. Persepsi aktivitas kelas dan SoB menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi SRL. Konsisten dengan perspektif kognisi sosial, SRL adalah hasil dari interaksi antara faktor pribadi, faktor perilaku, dan faktor lingkungan (Zimmerman, 2002). Lingkungan kelas yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik seperti memberikan kesempatan untuk berpendapat, menciptakan antusiasme, memberikan materi yang relevan dan berguna, memfasilitasi interaksi antar peserta didik mendorong SoB mahasiswa (Anderman, 2003; Freeman, dkk., 2007; Zumbrunn, dkk., 2014). Peserta didik akan cenderung menunjukkan emosi positif terhadap pembelajaran, merasa didukung, dihargai dan diterima (Zumbrunn, dkk., 2014). Peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap aktivitas kelasnya akan merasa dilibatkan dalam kelas dan merasa terhubung dengan lingkungan belajarnya. Perasaan merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari kelasnya mengarahkannya untuk menunjukkan perilaku mengontrol dan mengatur proses pembelajarannya (Babakhani, 2014; Won, dkk., 2017).

Mengacu penelitian yang sama, penulis ingin menguji pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB sebagai mediator. Hanya saja konteks penelitian ini akan berfokus pada perguruan tinggi dan pembelajaran daring. Hal ini karena urgensi mengenai pembahasan SRL di perguruan tinggi serta konteks pembelajaran daring menjadi lebih penting. Partisipan yang akan dipilih, yaitu mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring, juga akan mempengaruhi alat ukur yang sesuai konteks. Penjabaran faktor-faktor yang berhubungan diatas,

penulis akan fokus menggunakan persepsi aktivitas kelas dan SoB sebagai faktor-faktor yang akan menjelaskan permasalahan SRL.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung persepsi aktivitas kelas terhadap SRL pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung persepsi aktivitas kelas terhadap SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung SoB terhadap SRL pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung persepsi aktivitas kelas terhadap SRL pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring.
2. Terdapat terdapat pengaruh langsung persepsi aktivitas kelas terhadap SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring.
3. Terdapat pengaruh langsung SoB terhadap SRL pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring.

4. Terdapat pengaruh tidak langsung persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang ilmu psikologi pendidikan dalam memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya rangsangan lingkungan belajar pada peserta didik. Penelitian ini juga memberikan wawasan terhadap pentingnya individu aktif memberi makna pada realitas berdasarkan pengalamannya terhadap keberhasilan belajar. Termasuk dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan mengenai pembelajaran daring pada konteks perguruan tinggi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memahami bahwa keberhasilan pembelajaran daring dapat didorong dengan meningkatkan keterampilan SRL. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mencapai keberhasilan mengikuti pembelajaran daring dengan mengembangkan strategi-strategi SRL yang efektif seperti merencanakan, memantau, dan menilai diri. Mahasiswa juga dapat memahami bahwa SRL merupakan interaksi antara pikiran dan kepercayaan peserta didik, serta kejadian lingkungan di sekitarnya. Diharapkan mahasiswa tidak hanya menetapkan strategi untuk mengontrol,

memantau, menilai diri terkait cara mencapai target belajarnya, tetapi juga dapat meningkatkan persepsi tentang lingkungannya.

b. Bagi Dosen dan Desainer Kurikulum

Diharapkan dengan mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa dalam lingkungan belajarnya, membuat pengajar maupun desainer kurikulum dapat mengembangkan strategi SRL mahasiswa melalui kombinasi desain kurikulum dan instruksi. Dosen dan desainer kurikulum juga dapat menciptakan lingkungan belajar positif yang dapat menumbuhkan rasa memiliki dan berdampak pada SRL mahasiswa. Dosen dan desainer kurikulum perlu mempertimbangkan bukan hanya dari desain program pembelajaran daring, tetapi mengarahkan strategi SRL mahasiswa.